

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corak tasawuf dalam tafsir merupakan kecenderungan seorang mufasir dalam memahami Alquran secara sufistik. Karena secara sederhana tasawuf adalah metode atau cara untuk menemukan hubungan langsung antara manusia dan Tuhan dengan melalui latihan-latihan yang disebut *maqamat*, sedangkan tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, melihat Tuhan bahkan bersatu dengan Tuhan. Sedangkan Menurut Seyyed Hossein Nasr, tasawuf yaitu bunga atau getah dari pohon Islam. Atau dapat pula dikatakan bahwa Tasawuf adalah permata di atas mahkota tradisi Islam, sebagai suatu tradisi Islam yang tidak terpisahkan dalam pengamalan agama.¹

Namun dalam sejarah tasawuf terdapat perdebatan di kalangan ulama. Sebagian ulama yang menolak, berpendapat bahwa teori tasawuf sebagai faktor penyebab kemunduran umat Islam dan tidak relevan dengan kondisi modern sekarang. Salah satu konsep yang merugikan umat Islam ialah beruzlah. Makna uzlah secara etimologi berarti *ta'azzala* 'an al-Shai' atau menghindar dari sesuatu, Ibnu Mandzur dalam *Lisān al-'Arāb* memperjelas pengertian uzlah dengan mengutip ayat Alquran *fain lam tu'minu fal'taziluni* dan *in lam tu'minu Fala takunu 'alayya wala ma'i*,² Secara terminologi menurut al-Jurjani uzlah adalah membebaskan diri dari masyarakat dengan cara menghindarkan diri atau

¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983). Hlm 80.

²Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1119H), 2956

memutuskan hubungan dengan mereka. Pemahaman terhadap uzlah ini, akan menuntut manusia menghindari dunia dan segala isinya, dan mengakibatkan acuh terhadap dunia.

Kendatipun demikian dalam perjalanan masa, pemahaman ini telah berubah dan terjadi modifikasi. Banyak alasan, bodoh, fanatik, kekacauan pikiran, suka kesesatan karena pengaruh fantasi dan khayalan, deviasi akal dan anggapan keliru dapat menjauhkan orang Islam dari ajaran yang murni. Sebagian sufi menafsirkan ayat Alquran sesuai dengan semangat kerinduan yang meluap. Penafsiran mereka berdasar atas keinginan dan pikiran sesat mereka semata. Ibn Arabi, al-Hallaj, Abu al-Rahman al-Salami adalah contoh diantara sufi semacam itu. Selain itu banyak penafsiran para sufi, yang oleh banyak kalangan, dianggap menyimpang dari syariat Islam seperti penafsiran Ibn ‘Arabi mengenai firman Allah Swt: “وَادْكُرْ

وَاسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا” yang artinya, “sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan sepenuh hati,” QS.Al-Muzammil[73]:8. Ibn ‘Arabi menafsirkan ayat tersebut yang menunjukkan bagaimana manusia mengenali dirinya sendiri sehingga ia kenal dan tidak melupakannya. : “kenalilah dirimu ingatlah dia dan jangan melupakan-Nya, Allah akan melupakanmu.” Ungkapan Ibnu Arabi merupakan pemahaman terhadap konsep *Wahdah al-Wujud*.³ Dengan alasan itu al-Hallaj berkata: “*Anā- al-Hāq*.”⁴

³ al-Arabi yang menyatakan *Anā- al-Hāq* pengertian bahwa Allah Swt adalah *wujud* dan segala yang wujud merupakan manifestasi Allah Swt. *Al-Wujud* hanyalah satu yang absolut yaitu Allah SWT., dan semua yang ada di sekitarnya dari semua yang diciptakan dan jagad raya adalah sebagai model dan patron nyata dari manifes-Nya.

⁴Ushama, Thameem. *Metodologi tafsir Alquran* : (kajian kritis, objektif & komprehensif)/ ThameemUshama; penerjemah, Hasan Basri dan Amroeni (Jakarta: Riora Cipta, 2000) hlm. 51-52.

Di sisi lain, sebagian ulama yang lain meyakini bahwa tasawuf justru dapat mempertahankan prinsip-prinsip agama dan kemanusiaan di tengah ketidakmenentuan tata aturan kehidupan yang dipraktekkan manusia. Perkembangan dunia modern yang terjadi terlihat banyak yang dilakukan oleh manusia yang mengabaikan agamanya dan acuh.

Salah satu ulama yang berupaya untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat ialah Syekh [Abul Hasan Asy-Syadzili](#), yang merupakan pelopor tarekat Syadziliyah, dan muridnya yang terkenal adalah Abu Abbas al-Mursi dan Ibnu Athaillah as-Sakandari, penitik beratan ajaran tarekat asy-Syadzili tidak menganjurkan murid-muridnya untuk melakukan aturan atau ritual yang khas, sebagaimana konsep-konsep tarekat yang lainnya, karena berpegang pada Alquran dan Sunah Rasulullah Saw., serta adanya keseimbangan antara dunia dan akherat, sebagaimana ungkapannya, *“Seorang sufi tidak hanya membaca wirid dan berdoa, berzikir dan beribadah, tetapi juga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmaniahnya.”*⁵

Konsep-konsep tasawuf, khususnya konsep tasawuf al-Syadzili pun masuk dalam cara pandang penafsiran Alquran oleh para ulama, khususnya yang berlatar belakang sufi, sebagai corak penafsiran, salah satunya adalah M. Qayyim Ya'qub seorang Mursyid Tarekat di JawaTimur yang menulis kitab Tafsir Amaly. Sebelum menulis kitab Tafsir Amaly, ia melakukan *khalwat* yang dibimbing oleh

⁵Muhammad Juni, “Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Sadziliyyah di Kabupaten Bekasi tahun 1993-2003: *Skripsi diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta*(2008), hlm. 37.

gurunya, yaitu Mas'ud Toha. Kepada beliau M. Qayyim Ya'qub belajar ilmu Tasawuf dan mengikuti Tarekat Syadziliyah.

Adapun contoh penafsiran yang diungkapkannya seperti *وَفُتِّحَتِ السَّمَاوَاتُ*:

1. Kita memperbanyak ingat bahwa pada hari kiamat itu dibuka seluruh langit, diqiyaskan dengan apa yang ada di langit adalah apa yang ada di dalam hati. Seluruh amal perbuatan itu ada catatannya yang tersimpan di dalam hati yang tidak mungkin berbohong, dan catatan yang tersimpan itu akan dibuka pada hari akhir. Oleh karena itu, kita banyak membuat catatan kebaikan dengan cara banyak dzikir pada Allah Swt, misalnya melihat langit ingat Allah yang menciptakan.
2. Kita memperbanyak ingat bahwa di hari kiamat ada jalan menuju akhirat yang dibuka. Oleh karena itu, kita banyak berbuat kebaikan sekecil apapun untuk bekal di akhirat yang selama-lamanya, agar dimasukkan surga yang penuh kenikmatan.⁶

Dalam penjelasan ayat Alquran selalu dikaitkan dengan masalah ketasawufan beliau dan kondisi sosial masyarakatnya, serta menghubungkan dengan pendidikan pesantren, majelis ta'lim ataupun tarekat seperti contoh: Pada QS. An-Nas ayat 3 dan 4 (*Ilāh al-Nās*) kita minta perlindungan kepada Allah, sembahkan manusia. Misalnya: kita ngaji karena Allah bukan karena yang lain, berarti kita mempersembahkan amal untuk Allah. Dan (*al-khannās*) kita waspada dan mohon

⁶Muhammad Qayyim Ya'qub, *Tafsir Amaly* (Jombang: Ikatan Pendidikan Imtaq, tt), 64.

perlindungan pada Allah atas bersembunyiya syaitan, misalnya: “kok nggak enak ya mondok.”⁷

Lalu penafsiran surat al-falaq ayat 5 “ dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.”¹. Kita mohon perlindungan kepada Allah dari hasudan orang, 2. Kita mohon perlindungan kepada Allah agar tidak menjadi orang yang hasud. Bila kita dihasudi orang, maka kita do’akan atau mintakan ampun orang yang hasud tadi. Hasud (kepentingan dunia) dilarang, hasud diperbolehkan dalam ilmu dan amal. Sesuai hadis Nabi yang memperbolehkan hasud ilmu dan amal.⁸

Dari penafsiran yang dikemukakan oleh M Qayyim Ya’qub Nampak terlihat bahwa fokus kajiannya tidak hanya tentang masalah akhirat saja melainkan memadukan antara dunia dan akhirat, dengan kata lain kehidupan ukhrawi adalah tujuan sedangkan kehidupan duniawi adalah sarana yang tidak bisa ditinggalkan untuk mencapai tujuan.⁹

Penulis tertarik meneliti orientasi penafsiran kitab tafsir Amaly karya M Qayyim Ya’qub, karena terdapat persamaan antara penafsiran M.Qayyim Ya’qub dengan konsep tarekat Syadzilyah, serta keunikan penafsiran yang dikemukakan secara ringkas, dan mengangkat *local wisdom* dalam tiap-tiap penafsirannya. Adapun ayat-ayat Alquran yang diteliti yaitu pada juz 30.

Terdapat beberapa alasan memilih juz 30 yang pertama juz 30 merupakan surat yang selalu dibaca tiap hari oleh umat Islam baik dalam belajar mengajar ataupun dalam bacaan salat, lalu banyak surat-surat yang memiliki keutamaan seperti surat *Al-Mu’awwizatain*, dan juz 30 seluruhnya surat Makkiyah dan inti

⁷Qayyim Ya’qub, *Tafsir Amaly*, 64.

⁸Qayyim Ya’qub, *Tafsir Amaly*, 64.

⁹Esoterik, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, volume 2 nomor 1 2016.

dari juz 30 selalu menjelaskan tentang keesaan Allah Swt, hari akhir dari tiap-tiap balasan, risalah Nabi Muhammad Saw., surat-surat yang berisi peletakan dasar-dasar tasyri' dan keutamaan akhlaq mulia, celaan terhadap kejahatan kaum musyrikin seperti penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara aniaya, membunuh anak-anak perempuan.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat ditulis rumusan masalahnya ialah

1. Bagaimana orientasi sufisme dalam tafsir Amaly juz 30 karya M.Qayyim Ya'qub?
2. Bagaimana pengaruh tarekat syadziliyah terhadap penafsir M. Qayyim Ya'qub dalam tafsir Amaly?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Membuktikan orientasi sufisme dalam tafsir Amaly juz 30 karya M.QoyyimYa'qub.
2. Membuktikan ada atau tidaknya pengaruh tarekat syadziliyah terhadap penafsir M.Qayyim Ya'qub dalam tafsir Amaly.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah meliputi :

¹⁰Muhammad 'Abd alAzhîmaz alZarqani, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum Alquran* , juz.1(Beirut : Dar Ihya al-Kurubal-'Arabiyya, tt), 189-190.

1. Kegunaan akademis

Untuk menambah khazanah pengetahuan dan referensi tentang kajian keislaman, khususnya kajian mengenai orientasi sufisme dalam penafsiran juz 30 melalui pendekatan tematik.

Untuk menjadi salah satu acuan yang normatif bagi masyarakat dalam menjalin hubungan yang baik, sebab masyarakat muslim meyakini bahwasanya Alquran adalah sumber bagi kehidupan mereka.

2. Kegunaan praktis

Menjadi salah satu referensi mengenai referensi orientasi sufisme dalam penafsiran Alquran

Memberikan pengetahuan dan masukan yang dihadapkan buat masa nabi atau masa kita juga karena pemikiran berpijak pada kultur Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan persoalan *tafsir sufistik*:

Risa Farihatul Ilma, “Kearifan Lokal Pada Tafsir Amaly,” *Studi Kitab Tafsir Sufi Karya Muhammad Qayyim Ya’qub*”Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian ini memfokuskan pada kajian kearifan lokal dari kitab tafsir Amaly tersebut dari segi corak, sumber dan metode.¹¹

¹¹ Risa Farihatul Ilma, “Kearifan Lokal Pada Tafsir Amaly,” *Studi Kitab Tafsir Sufi Karya Muhammad Qayyim Ya’qub*”Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Hlm. X.

Ali Romdhon, “Tafsir QS. al-Nur ayat 35 dalam kitab *Misykatal-Anwar karya al-Ghazali* (Telaah Tafsir Sufistik)” Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan bahwa Alquran surat al-Nur ayat 35 karya al-Ghazali tetap berpegang pada makna zahir (eksoteris). Ia mengarahkan makna tersebut kepada makna majazi melalui metode tamsil, perumpamaan. Perumpamaan yang menggabungkan tafsir eksoteris antara corak falsafi dan corak sufistik.¹²

Habibi Al-Amin. “Membangun Epistemologi Tafsir sufi: Intervensi Psikologi Mufassir.” Dalam jurnal universitas Hasyim Asy’ari tebuireng, 2016. Artikel ini berada dalam wilayah kajian epistemologi tafsir sufi. Jika kita telusuri literatur ‘*ulu>m* Alquran maka kita sering mendapati bahwa epistemologi tafsir sufi lahir dari nafas sufisme. Namun demikian epistemologi sufi yang digunakan dalam penafsiran al-Qur’an tidak dapat lepas dari faktor kejiwaan.¹³

Nida Kholidiyah, “Epistemologi Tafsir Amaly Karya Muhammad Qayyim Ya’qub.” Dalam skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018. Skripsi ini menjelaskan sumber penafsiran dalam kitab tafsir Amaly adalah Alquran, hadis, dan ilmu laduni. Metode yang digunakan dalam kitab tafsir Amaly secara garis besar menggunakan metode irfani yang tidak terikat dengan banyak kaidah sebagaimana umumnya penafsiran. Dalam hal ini, penafsir menggunakan kaidah kebahasaan seperti analisa sorof dan nahwu untuk mengetahui makna suatu ayat, untuk

¹² Ali Romdhon, “Tafsir QS. al-Nur ayat 35 dalam kitab *Misykatal-Anwar karya al-Ghazali* (Telaah Tafsir Sufistik)”. hlm. X.

¹³ Habibi Al-Amin, *Membangun Epistemologi Tafsir Sufi: Intervensi Psikologi Mufassir*, (STAI Madiun). Hlm. X.

mengetahui makna bathin dari suatu ayat, M. Qayyim Ya'qub menggunakan takwil.¹⁴

Penelitian skripsi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya hanya menjelaskan Epistemologi, corak, karakteristik serta kearifan lokal dari Tafsir Amaly, sedangkan penulis berupaya menganalisis kepengaruhannya tarekat Syadziliyyah dalam tafsir Amaly pada juz 30, hal tersebut belum ada yang meneliti.

F. Kerangka pemikiran

tafsir sebagai produk hasil ijtihad dari para mufasir terhadap Alquran, karena definisi tafsir ialah *ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.*¹⁵

Adapula beberapa definisi mengenai tafsir yaitu :

1. Al-Zarkasiy : *علم يعرف به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم و بيان معانيه و استخراج احكامه و حكمه*
"Ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum atau hikmah darinya"

2. Abd al-Azhim al-Zarqani:

علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

¹⁴ Nida Kholidiyah, *Epistemologi Tafsir Amaly karya M. Qayyim Ya'qub (Kajian Surat Al-Muthaffifin)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm . 91.

¹⁵ Manna' al-Qatān, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 164.

"ilmu yang membahas tentang al-Qur`an darisegi dilalah-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia"

3. Khalid bin Utsman al-Tsabt :

علم يبحث فيه عن أحوال القرآن العزيز من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

"Ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur`an dari segi dilalah-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia".

4. Al-Kilbi dalam al-Tashil:

شرح القرآن و بيان معناه و الأفصح بما يقتضيه بنصّه أو إشارته أو نجواه

"Menguraikan al-Qur`an dan menguraikan maknanya, memperjelas makna tersebut sesuai dengan tuntutan nash atau adanya isyarat yang mengarah ke arah penjelasan tersebut atau dengan mengetahui rahasia terdalamnya."

Secara sederhana tafsir ialah uraian mengenai al-Qur'an dengan menjelaskan maknanya sesuai kaidah-kaidah ataupun koridor dalam Ulum al-Qur'an. Namun terkadang tidak sedikit mufasir yang tidak sesuai kaidah-kaidah dalam penafsiran sehingga para ulama membagi tafsir menjadi dua yaitu tafsir mahmudah dan mazmumah.

Tafsir Mahmud (terpuji) adalah tafsir yang sesuai dengan tujuan syari' (Allah) jauh dari kebodohan dan kesesatan, berjalan sesuai dengan ka'idah-ka'idah bahasa arab dan bersandar terhadap susunan bahasa arab dalam memahami nash-nash Al-Qur'an. Maka tafsir yang sesuai dengan syarat-syarat di atas termasuk tafsir yang diperbolehkan dan disebut tafsir mahmud atau terpuji. Adapun tafsir Madzmum

(tercela) adalah menafsirkan Al-Qur'an tanpa didasari ilmu pengetahuan atau menafsirinya disesuaikan dengan hawa nafsu serta tidak tahu terhadap tata bahasa atau aturan syari'at, atau menafsirkan firman Allah disesuaikan dengan pendapatnya yang salah dan bid'ahnya yang tersesat.

Tentu dalam penafsirannya para mufasir mempunyai karakteristik yang satu sama lain berbeda, karena merupakan hasil ijtihad dari para mufasir dalam memahami dan menjelaskan pengertian ujaran-ujaran Alquran sesuai dengan kemampuannya yang sekalipun menggambarkan minat dan horizon pengetahuan sang *mufassir*, disanalah terdapat kecenderungan-kecenderungan penafsiran dari seorang mufasir seperti kecenderungan penafsiran *fiqhy*, *i'tiqady*, *sufy*, *tafsir ilmy*, dan *falsafy*.¹⁶

Kecenderungan penafsiran di Indonesia beraneka ragam tergantung kondisi dan keadaan sekitarnya, Salah satu penafsiran yang berbeda dari kebanyakan penafsiran-penafsiran para mufasir ialah tafsir Isyari; tafsir isyari ialah penafsiran yang dilakukan oleh ahli sufi terhadap ayat-ayat yang bercorak tasawuf dengan mengungkapkan makna *ishari*. Para sufi juga menggunakan makna zahir dalam penafsiran Alquran. Selain itu dengan dimungkinkannya penggunaan makna zahir dalam penafsiran sufistik mengindikasikan bahwa dalam mengemukakan makna *ishari*, tetap berpedoman pada makna zahir.

Salah satu tafsir yang bercorak sufistik dan lokalitas yaitu tafsir Amaly karya M.Qayyim Ya'qub. Ia lahir pada 11 Juni 1965 di Desa Bulurejo Diwek Jombang.

¹⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm.199-200.

Ia merupakan anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara dari pasangan KH. Ya'qub Husein dan Ny. Hj. Mukhsinah yang berasal dari keluarga *religious*.¹⁷

Perkembangan intelektual M.Qayyim Ya'qub merupakan hasil tempaan dari pendidikan dan iklim pesantren yang membentuk pemikiran dan wawasan keagamaan yang luas. Salah satu hal yang menjadi konsen KH. M.Qayyim Ya'qub adalah antusiasnya yang cukup besar pada bangunan ilmu tasawuf. Kemudian, nilai-nilai tasawuf inilah yang banyak dielaborasi ke dalam tafsirnya, *Tafsir Amaly*, serta mempunyai karakteristik yang unik dan mengungkapkan kearifan lokal terhadap makna-makna tersirat dalam al-Qur'an

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah *library research*, yaitu menggambarkan secara umum mengenai objek serta menganalisis pemikiran dari tokoh yang dikaji, karena penggunaan metode *library research* yang mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Sedangkan penelitian lapangan mengandalkan

¹⁷ Istilah *religious* dalam kamus Bahasa Indonesia ialah religius yang berarti bersifat keagamaan ataupun segala laku lampah bernilai agama.

data-datanya di lapangan (social setting) yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian (emik)¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah historis filosofis, karena dalam penelitian ini tidak terlepas dari seorang mufasir yang didalamnya melingkupi situasi-kondisi dan bagaimana seorang memperoleh ilmunya, sehingga dalam pandangan filosofis-historis, tafsir dianalisis dengan tiga unsur kajian yaitu (1) mengkaji teks itu sendiri, (2). Akar-akar historis secara kritis serta latar belakang, (3). Kondisi sosial-historis yang melingkupinya.¹⁹ Sehingga penelitian ini tidak hanya menjelaskan secara deskriptif terhadap tafsir dan mufasir, namun menganalisis secara historis-filosofis. Sehingga mampu menampakan struktur pemikiran M.Qayyim Ya'qub dalam tafsirnya, yang berorientasi terhadap sufistik.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sebagaimana Moleong mendefinisikan jenis penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian guna menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.²⁰ Karena mengungkap semua hal-hal yang berkaitan dengan kecenderungan penafsiran sufistik. yang

¹⁸ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 6

¹⁹ Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 285.

²⁰ Subandi, "Deskripsi Kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan," *Jurnal Harmonia*, volume 11, No.2 (Desember 2011)

menjadi data primer dan sekunder yakni buku-buku dan dokumentasi mengenai juz 30 yang dijelaskan dalam penafsiran M.Qoyyim Ya'qub dalam tafsir Amaly.

4. Sumber Data

Terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *Tafsir Amaly* karya M. QoyyimYa'qub baik yang telah diterbitkan maupun masih dalam bentuk catatan yang ditulis oleh *katib*.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah telaah terhadap karya dan tulisan yang berkaitan dengan pembahasan Tafsir Amaly. Seperti karya M.Qayyim Ya'qub sendiri yaitu *Metode Qur'an tafsir Amaly*, dan *Imtaqisasi Sains Qashidah Ilmu*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis-deskriptif dengan mengkaji kitab *Tafsir Amaly*. Adapun langkah penelitian tersebut adalah:

1. Mengadakan pembacaan terhadap *Tafsir Amaly*
2. Meneliti profil penafsir
3. Menelaah kondisi dan situasi yang melingkupi penafsir
4. Mengumpulkan makna-makna penafsiran yang merujuk kepada orientasi sufistik
5. Meneliti bagaimana teks Alquran dan makna teks serta pengaruh teks kepada masyarakat sekitar mufasir.
6. Menganalisis penafsiran M.Qayyim Ya'qub pada tafsir Amaly dengan ajaran tarekat Syadziliy

7. Mengumpulkan hasil analisis.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membahas penelitian ini, penulis membaginya menjadi empat bab, yaitu:

Bab *pertama* adalah pendahuluan. Di dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Kemudian metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data,

Bab *kedua*, menjelaskan tentang landasan teori tentang karakteristik penafsiran Alquran. Dalam bab ini terdapat tiga sub-bab. Sub-bab pertama menjelaskan tentang karakteristik penafsiran Alquran, sub-bab yang kedua yaitu penjelasan corak sufistik dalam penafsiran Alquran dan Sub-bab yang ketiga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mufasir dalam menafsirkan Alquran.

Bab *ketiga*, Analisis tentang orientasi penafsiran M.Qayyim Ya'qub dalam kitab *Tafsir Amaly*. Bab ini dibagi menjadi empat sub-bab. Sub-bab pertama adalah Biografi kondisi sosial budaya dari penafsir yang mempengaruhi dalam penafsiran. Sub-bab kedua berisi tentang karakteristik tafsir Amaly dari segi sumber, metode dan corak. Sub-bab ketiga menjelaskan tentang tema ayat-ayat dan orientasi sufistik dalam tafsir Amaly juz 30. Sub-bab keempat membahas tentang pengaruh ajaran tarekat Syadzilyah terhadap penafsiran M.Qayyim

Ya'qub dengan ajaran tarekat Syadzily. Dan sub-bab kelima menjelaskan tentang pengaruh kearifan lokal yang terdapat pada penafsiran tersebut.

Bab *keempat*, yaitu sebagai bab penutup. Bab ini terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama berisi kesimpulan. Penulis berusaha memberikan kesimpulan dari penjelasan yang terdapat di bab sebelumnya sebagai penegasan atas jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Sub-bab kedua berisi tentang saran penulis yang mungkin dapat menjadi pertimbangan terhadap penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir skripsi ini disertai daftar pustaka sebagai rujukan, dan lampiran-lampiran.

